

Plagiarisme, Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik

Herqutanto

Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

Pendahuluan

Baru-baru ini civitas akademika FKUI dikejutkan dengan ditemukannya tulisan mahasiswa di salah satu modul yang “sangat mirip” satu sama lainnya. Tidak tanggung-tanggung, hampir 40 mahasiswa dicurigai telah melakukan plagiarisme. Pimpinan modul, koordinator pendidikan mahasiswa, sampai pimpinan fakultas pun bergerak cepat, segera dibentuk tim untuk melakukan investigasi dan menyelesaikan semua masalah terkait hal tersebut.

Kejadian itu seharusnya membuka mata kita tentang perlunya pemahaman yang baik terhadap isu plagiarisme, tidak saja pada tingkat mahasiswa, namun seluruh civitas akademika. Bila pemahaman tersebut sudah baik, maka kejadian seperti itu tidak akan terulang dan seluruh energi yang kita miliki dapat dicurahkan untuk kemajuan pendidikan kedokteran dan kemajuan ilmu kedokteran. Akan menjadi ironi bila civitas akademika masih melakukan praktik plagiarisme, karena berarti tembok kejujuran akademik yang sangat kita junjung tinggi telah runtuh.

Berbagai Definisi Plagiarisme

Menurut kamus Merriam-Webster,¹ kata plagiarisme berasal dari kata kerja transitif. Kata ‘to plagiarize’ berarti “to steal and pass off (the ideas or words of another) as one’s own; use (another’s production) without crediting the source”. Sebagai kata kerja intransitif, kata tersebut berarti “to commit literary theft; present as new and original an idea or product derived from an existing source”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,² plagiarisme adalah kata benda, yang artinya “penjiplakan yang melanggar hak cipta”. Tindakan melakukan plagiarisme disebut plagiat, yang berarti “pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan”. Orang yang melakukan tindakan plagiat disebut plagiator, yaitu “orang yg mengambil karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain

dan disiarkan sebagai karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri; penjiplak”.

Plagiarisme berasal dari bahasa Latin *plagiari(us)* yang berarti penculik dan *plagium* yang berarti plagi(um) yang berarti menculik. Kata tersebut pertama kali diperkenalkan oleh penyair Romawi, Marcus Valerius Martialis, pada abad pertama masehi. Pada saat itu ia mengeluhkan puisi lain yang kata-katanya sama dengan yang telah dibuatnya. Pada tahun 1601, kata Latin itu dimasukkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ben Johnson menjadi *plagiarism*. Melihat akar katanya, jelas bahwa plagiarisme dalam penulisan laporan akademis mengandung unsur ‘pencurian’ intelektual karena terjadi pengambilan paksa kata-kata/gagasan tanpa seizin pemiliknya.³

Jenis Plagiarisme

Banyak sekali pembagian plagiarisme. Sastroasmoro⁴ membagi plagiarisme menjadi beberapa jenis berikut:

1. Jenis plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri:
 - plagiarisme ide
 - plagiarisme isi (data penelitian)
 - plagiarisme kata, kalimat, paragraf
 - plagiarisme total
2. Klasifikasi berdasarkan sengaja atau tidaknya plagiarisme:
 - plagiarisme yang disengaja
 - plagiarisme yang tidak disengaja
3. Klafisikasi berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, paragraf yang dibajak:

- plagiarisme ringan	: <30%
- plagiarisme sedang	: 30-70%
- plagiarisme berat atau total	: >70%
4. Berdasarkan pola plagiarisme:
 - plagiarisme kata demi kata (*word for word plagiarizing*)
 - plagiarisme mosaik

Selain itu dikenal pula istilah autoplagiarisme atau *self-plagiarism* (*vide infra*).

Penyebab Tindakan Plagiarisme

Pada umumnya, plagiator menyatakan tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya adalah plagiat. Mereka beranggapan jika sudah memberikan kepustakaan, maka sudah cukup walaupun kalimat sama sekali tidak diubah. Alasan lainnya adalah tidak sengaja melakukan plagiarisme karena terpengaruh oleh apa yang mereka baca sehingga tanpa sadar menyalin apa yang dibacanya.¹

Di dunia akademik, kadang terjadi plagiarisme oleh karena beban yang diterima peserta didik amat berlebihan dan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia, sehingga terjadilah “gunting tempel” apalagi bila penulis yang dalam hal ini peserta didik tidak mengetahui cara melakukan sitasi/perujukan dengan benar.² Tugas kelompok juga memicu plagiarisme.

Plagiarisme di Dunia Akademik

Di dunia akademik, plagiarisme sangat rawan terjadi. Dalam kesehariannya, seorang mahasiswa seringkali harus menulis lembar tugas mahasiswa sebagai bagian dari proses diskusi kelompok. Mahasiswa membagi tugas sesuai topik yang sedang didiskusikan dan mencari sumber literatur yang sesuai dengan tugasnya. Selanjutnya mahasiswa tersebut menuliskan dan mempresentasikan tugasnya kepada teman satu kelompok serta fasilitatornya. Kerawanan terjadi karena banyak kelompok dengan tugas yang kurang lebih sama. Dapat saja terjadi tindakan *copy and paste* terhadap tugas mahasiswa di kelompok lain dan yang lebih ekstrim adalah mengganti nama dan nomor mahasiswa tanpa sedikit pun mengubah isi tugas.

Kejadian yang sama dapat terjadi pada tingkat pendidikan dokter spesialis. Peserta didik diharuskan menuliskan referat tentang kasus yang sedang ditanganinya. Kasus tersebut tentu saja berulang dari waktu ke waktu dan laporan peserta didik pada periode sebelumnya rawan ‘dicuri’ oleh peserta pada periode berikutnya. ‘Pencurian’ tersebut dapat berupa sebagian kecil isi referat (misalnya sub-bab) atau bahkan sebagian besar isinya karena kasus yang ditangani sangat mirip. Pendek kata, di dunia akademik kerawanan akan plagiarisme sangat besar.

Dampak tindakan plagiarisme sangat besar. Mahasiswa yang melakukan plagiarisme

sesungguhnya telah menipu orang lain dan dirinya sendiri. Menipu orang lain karena tindakannya tersebut seolah-olah ia, **dengan upaya yang keras**, telah melaksanakan tugasnya dengan baik, padahal pada kenyataannya ia mencuri hasil karya orang lain. Ia juga menipu dirinya sendiri, karena seolah-olah ia telah mencari dan menguasai pengetahuan yang dituliskannya, padahal ia tidak menguasainya sama sekali. Bila nanti nilai yang didapat baik, berarti ia telah menipu dirinya dengan anggapan bahwa nilai tersebut adalah hasil kerja kerasnya, yang sesungguhnya tidak benar demikian.

Belum lagi secara perlahan dapat timbul keyakinan dalam dirinya bahwa ‘mencuri itu dibenarkan’, sehingga di masa depan lahir lah individu-individu yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Jelas bila hal tersebut terjadi, runtuhlah moral negara dan bangsa kita.

Peraturan dan Sanksi terhadap Plagiarisme

Telah banyak upaya yang ditujukan untuk mendeteksi dan mencegah plagiarisme, salah satunya melalui peraturan dan pemberian sanksi yang berat. Rektor Universitas Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia no 208/2009⁵ yang isinya menyatakan bahwa plagiarisme adalah “tindakan seseorang yang mencuri ide atau pikiran yang telah dituangkan dalam bentuk tertulis dan/atau tulisan orang lain dan yang digunakannya dalam tulisannya seolah-olah ide atau tulisan orang lain tersebut adalah ide, pikiran dan/atau tulisan sendiri sehingga merugikan orang lain baik material maupun non material. Plagiarisme tersebut dapat berupa pencurian sebuah kata, frasa, kalimat, paragraf, atau bahkan pencurian bab dari tulisan atau buku seseorang, tanpa menyebut sumbernya”.

Ancaman berat telah menanti bagi seorang civitas akademika yang terbukti melakukan plagiarisme, mulai dari teguran tertulis sampai diberhentikannya proses pendidikan seorang mahasiswa, dan pencabutan gelar akademik bagi seorang yang terbukti melakukan plagiarisme.

Bagaimana Menghindari Plagiarisme

Sebenarnya faktor utama dalam pencegahan plagiarisme adalah **niat yang tulus**. Bila seorang civitas akademika berniat mendalami suatu ilmu, ia akan berusaha sangat keras untuk melakukannya. Tidak akan ada sedikitpun niat dalam hatinya untuk mencuri hasil karya orang lain. Ia akan menghormati karya tersebut, karena

yakin pada satu saat nanti orang lain juga akan menghormati hasil karyanya.

Untuk mencegah plagiarisme, pelatihan penulisan ilmiah perlu diberikan sedini mungkin ke dalam kurikulum pendidikan menengah ke bawah. Dengan demikian calon penulis akan terlatih cara melakukan perujukan yang efektif dan benar serta mengetahui teknik menyarikan dan parafrase.¹ Untuk pendidikan tinggi, pelatihan penulisan makalah ilmiah perlu dimasukkan dalam kurikulum.

Saat ini telah dikembangkan perangkat lunak yang dapat membandingkan karya tulis dengan database yang berisi bermilyar artikel.² Dengan perangkat lunak tersebut dapat diketahui apakah seseorang melakukan plagiarism atau tidak. Secara teknis strategi untuk mencegah plagiarism antara lain:⁴ 1) Hasil karya orang lain dirangkum lalu ditulis dengan kalimat sendiri atau menggunakan kata atau kalimat lain untuk menyatakan maksud yang sama (*paraphrasing*). 2) Bila menggunakan ide orang lain disebutkan sumbernya. 3) Memberi tanda kutip untuk semua sitasi yang mengambil kata demi kata hasil karya/buah pikiran orang lain tanpa melakukan parafrase. 4) Bila kita mengajukan

makalah yang sudah pernah diajukan sebelumnya harus dinyatakan bahwa makalah sudah diajukan atau dipublikasi sebelumnya.

Penutup

Benteng terakhir dunia akademik adalah kejujuran akademik, itulah yang akan menjaga tetap luhur dan terpeliharanya mutu dan hasil karya seorang civitas akademika. Selayaknya kita menghormati dan menjaga hal tersebut dengan tidak melakukan plagiarisme.

Daftar Pustaka

1. Merriam-Webster's collegiate dictionary. 11th ed. Springfield: Merriam-Webster Inc; 2008. Plagiarism; p.1020.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi on line versi 1.3. diunduh dari: <http://ebsoft.web.id> pada 20 April 2012.
3. Suryono IAS. Plagiarisme dalam penulisan ilmiah. Maj Kedokt Indon. 2011;61(5):1.
4. Sastroasmoro S. Beberapa catatan tentang plagiarisme. Maj Kedokt Indon. 2006;56(1):1-6.
5. Universitas Indonesia. Surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia no 208 tahun 2009.